BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orang tua sebagai sistem terkecil dalam sebuah masyarakat memiliki fungsi – fungsi yang secara umum meletakkan dasar kehidupan dan membantu generasi penerusnya untuk bertahan. Maka peran orang tua sebagai peran utama dalam keluarga yang berinteraksi dengan seorang anak sangat memiliki peranan yang penting dalam pembentukan dan perkembangan mental anak.

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan dipengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berprilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui *imitasi*.

Kekurangtahuan dan kurangnya pengetahuan orang tua di dalam berkomunikasi menghadapi anak semacam ini akhirnya menjadi

kendala bagi orang tua dalam berkomunikasi serta dalam berinteraksi dengan anak berkemampuan khusus ini. Seperti pada penelitian ini yang berada di Muara Angke Jakarta ada beberapa Orang tua pun cenderung menganggap mereka ini sama seperti anak lainnya sehingga titik temu dalam komunikasi antara orang tua-anak tidak pernah ketemu. Muara Angke ini adalah suatu pelabuhan ikan atau nelayan yang berada di Jakarta, di tandai dengan dioperasikan penujang kebutuhan nelayan atau struktur fasilitas yang dikelola oleh beberapa bandar. Daerah tersebut daerah yang sulit diketahui bagaimana cara berkomunikasi yang baik maka dari itu disinilah sipeneliti bertujuan mengetahui bagaimana Dan belum mengetahui caranya bagai mana berkomunikasi yang baik dan benar . Hingga akhirnya tidak sedikit pertengkaran dan perselisihan yang terjadi antara orang tua dengan anak saat berkomunikasi. Mereka berada pada tingkat sensitivitas yang tinggi dan sulit dipahami, sehingga hanya dapat diterima oleh orangtua yang bersifat tidak menentang. Sifat *non-konformis* terhadap sistem dan disiplin yang ada akan menyulitkan mereka untuk mematuhi sistem peraturan yang di miliki oleh orang tua mereka. Anak si penderita ini lebih bersikap acuh ketika dihadapkan pada aturan-aturan yang telah diberlakukan orang tua terhadap mereka. Mereka akan cenderung bersikap melanggar dan menentang peraturan tersebut. Sifat ini akan menyulitkan orang tua untuk mengajak mereka untuk berkomunikasi dan memahami apa yang mereka inginkan. Mereka bisa melihat permasalahan lebih mendalam Intuisi anak seperti itu juga kuat.

Pendapat diatas tidak dapat dibantah, karena memang dalam kenyataannya anak suka meniru sikap dan perilaku orang tua dalam keluarga. Dorothy Law Nolte misalnya, sangat sangat mendukung pendapat di atas. Melalui sajaknya yang berjudul " *Anak belajar dari kehidupan*", dia mengatakan bahwa : jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi. Jika anak dibesarkan dengan cemooh, iabelajar rendah diri. Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri. Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri. Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai. Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri. Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya pujian, ia belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyayangi dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupannya.

Dalam kehidupan sehari-hari pola komunikasi orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik terhadap anak. Misalnya, meminta tolong dengan nada mengancam, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang sesuatu hal, memberi nasehat tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang tepat, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan padahal apa yang telah dilakukan adalah

salah, mengaku serba tahu padahal tidak mengetahui banyak tentang sesuat, terlalu mencampuri urusan anak, membeda-bedakan anak, kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu, dan sebagainya.

Beberapa contoh sikap dan perilaku dari orang tua yang dikemukakan diatas berimplikasi negatif terhadap perkembangan jiwa anak. Anak telah belajar banyak hal dari orang tuanya. Anak belum memiliki kemampuan untuk menilai, apakah yang diberikan oleh orang tuanya itu termaksud sikap dan perilaku yang baik atau tidak. Yang penting bagi anak adalah mereka telah belajar banyak hal dari sikap dan perilaku yang di demonstrasikan oleh orang tuanya. Efek negatif dari sikap orang tua yang demikian terhadap anak misalnya, anak memilih sifat keras hati, keras kepala, menja, dan sebagainya. Sifat-sifat anak tersebut menjadi rintangan dalam pendidikan anak selanjutnya.

Semua sikap dan perilaku anak yang telah dipolesi dengan sifat-sifat tersebut diatas diakui di Pengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga. Dengan kata lain, Proses komunikasi orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Proses komunikasi orang tua disini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga itu bermacam-macam, sehingga proses komunikasi orang tua terhadap anaknya juga berlainan. Di satu sisi, proses komunikasi orang tua itu bersifat demokratis atau otoriter. Pada sisi lain, bersifat *Laissez Faire* atau bertipe campuran anatar demokratis dan otoriter.

Hubungan keluarga dapat terganggu oleh kehadiran seorang anak yang kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya seperti anak penderita HIV(*Human Immunodeficiency Virus*). Karena anak penderita HIV(*Human Immunodeficiency Virus*) memiliki persoalan khusus yang membutuhkan peranan besar dari kedua orang tuanya dalam proses pembentukan karakter dan mental anak tersebut.

Walaupun mereka telah sampai pada usia remaja sampai dewasa sekali pun, peranan orang tua dalam memahami dan mendidik anak – anak yang dikategorikan memiliki 'dunia sendiri' atau dapat berkomunikasi dengan bangsa-bangsa halus ini masih tetap dibutuhkan.Anak penderita HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah anak-anak yang memiliki keterbatasan di dalam hal apa pun sehingga bisa membuat psikologis si penderitanya pun dijauhi teman-teman sebayanya, namun fisiknya sama seperti anak lainnya tetapi pola tersebut berubah dimana transmisi itu mulai dipengaruh oleh kelakuan seksual individu, yang sangat bergantung dengan beberapa faktor yaitu : agama, pendidikan, budaya,kondisi sosial ekonomi, termasuk turis-turis asing, transportasi, industri, dan sumber daya manusia sehingga AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndrome)* dapat dikatakan sebagai masalah yangkompleks, dimana menyangkut dalam semua bidang kehidupan manusia.

Anak penderita HIV(*Human Immunodeficiency Virus*) memiliki kebijaksanaan yang tinggi dan tingkat kesadaran "di luar tahun". Mereka bisa menjadi sangat diam ketika mereka sedang berbicara. Seorang anak

si penderita akan berbicara seperti layaknya orang bisu sehingga menyebabkan orang tua mereka kesulitan untuk berkomunikasi dengan mereka. Kemampuan seorang keluarga sangatlah istimewa memang banyak ditemukan di dalam diri anak penderita HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan kemampuan itu terkadang menjadi sesuatu yang sangat istimewa bagi mereka, sering juga kemampuan itu tidak muncul ketika akan digunakan dalam kesengajaan. Kemampuan intuisi yang sangat tinggi jelas mereka miliki banyak laporan yang menyebutkan bahwa mereka melihat dunia melalui suatu paradigma dan kaca mata yang baru.Dalam hal spiritualitas mereka sangat dalam, sehingga memiliki kemampuan intrapersonal yang berbeda, dan merupakan suatu tingkat kesadaran diri yang berbeda.Pandangan yang mengaitkan para anak penderita HIV(*Human Immunodeficiency Virus*) dengan sesuatu yang bersifat irasional dan cenderung memperihatinkan di Indonesia sudah menjadi suatu stigma yang berlaku, karena memang terkait dengan kebudayaan masyarakat Indonesia itu sendiri, sebagian besar masih memiliki perihatian khusus yang kental. Dalam kelahirannya di negeri Indonesia masih banyak juga yang tidak perduli dengan fenomena ini dan juga banyak yang tidak mengetahui banyak anak-anak penderita HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang tidak dapat menyalurkan bakatnya,

Banyak terjadi akibat dari proses komunikasi orang tua yang melihat keberadaan mereka sebagai sesuatu yang aneh dan menjurus pada

penyakit. Maka, tak jarang pada awal kemunculannya, mereka dikatakan sebagai anak yang diam, anak yang tidak wajar dan sangat mengganggu.Selain itu, perilaku diam yang sering di tunjukan.

Akibatnya mereka merasa tertekan dan merasa tidak nyaman dengan keadaan mereka.Belum lagi penolakan secara terang-terangan terhadap mereka yang menyebabkan tekanan mental *(psikis)* pada awal kehidupannya. Hal itu sangat berbahaya bagi pekembangan karakter dan mentalnya di masa mendatang jika tidak dengan segera ditangani.Akibat penyakit tersebut anak itu tersebut dianggap sebagai penyebar penyakit. Karena pada umumnya, lingkungan disekitar anak-anak, menganggap perilaku mereka berbeda dari perilaku yang biasa ditunjukkan oleh para anak-anak pada umumnya. Sehingga perbedaan-perbedaan tersebut, maka anak-anak disebut sebagai anak yang ”tidak normal”, mengalami gangguan mental atau sakit.

Anak penderita HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) mempunyai psikologis baru dan luar biasa, serta menunjukkan sebuah pola perilaku yang pada umumnya tidak didokumentasikan sebelumnya. Anak-anak penderita HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) memahami perbedaan yang sangat tipis antara dunia kasat dan dunia bemainnya dia, dan mereka memiliki tidak kemampuan untuk mengakses informasi dari sini, yang orang lain tidak mampu.Kebanyakan perilaku anak tersebut dapat dipahami dari aspek ini. Pola ini memiliki faktor-faktor unik yang umum, yang mengisyaratkan agar orang-orang yang berinteraksi dengan

mereka (para orangtua, khususnya) mengubah perlakuan dan pengasuhan terhadap mereka guna mencapai keseimbangan. Mengabaikan pola-pola baru ini akan kemungkinan besar berarti menciptakan ketidakseimbangan dan frustasi dalam benak anak itu sendiri dari kehidupan baru yang berharga ini.

Anak penderita HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) cenderung sering salah paham atau menutup diri dengan orang tua mereka. Orang tua mereka sendiri pun terkadang mengalami kesulitan dalam memahami mereka. Ketika orang tua berbohong terhadap mereka pun , mereka akan segera mengetahuinya dan menyebabkan keengganan mereka untuk berkomunikasi lagi dengan orang tua mereka. Apabila komunikasi yang terjadi demikian, maka akan membuat sang anak tidak pernah percaya lagi terhadap orang tua mereka dan cenderung menyepelekan orang tua mereka di kala sang anak diajak untuk berkomunikasi lagi.

1.2. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai rumusan masalah makro dan mikro, yakni :

1.2.1 Pertanyaan Makro

“Bagaimana Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak “ (Studi Deskriptif pola komunikasi orang Tua dengan Anak penderita HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) di Muara Angke Jakarta .

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana **Proses Komunikasi** Orang tua terhadap Anak penderita HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) di Muara Angke Jakarta?
2. Bagaimana **Hambatan** Orang tua terhadap Anak penderita HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) di Muara Angke Jakarta ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1.3.2 Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui **Proses Komunikasi** Orang tua terhadap Anak penderita *HIV*(*Human Immunodeficiency Virus*) di Muara Angke Jakarta.
2. Untuk mengetahui **Hambatan** Orang tua terhadap Anak penderita HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) di Muara Angke Jakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan bagi pengembangan ilmu komunikasi yang diperoleh oleh peneliti secara teoritis selama proses akademik. Baik Ilmu Komunikasi secara umum dan komunikasi antar pribadi secara khususnya mengenai bagaimana pola komunikasi pola komunikasi orang tua dan anak penderita HIV(*Human Immunodeficiency Virus*) di Muara Angke Jakarta.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan. Dan kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut:

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna secara praktis bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu yang selama studi telah diterima secara teori, khususnya tentang pola komunikasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta sebagai salah satu rujukan untuk meneliti lebih lanjut dari sisi dan masalah penelitian yang sama dalam konteks komunikasi. Selain itu pula dapat menjadi acuan dan dapat memperdalam pengetahuan dan teori mengenai informasi yang berhubungan dengan studi ilmu komunikasi.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi khususnya sebagai literature terutama bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang dan kajian yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa untuk meningkatan pengetahuan mahasiswa memberikan pengetahuan tentang pola komunikasi orang tua dan anak penderita HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) di Muara Angke Jakarta.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat yang ingin mendapatkan informasi mengenai kehidupan komunikasi orang tua dan anak dan untuk dapat mendeksripsikan bagaimana Pola Komunikasi orang tua dan anaknya penderita HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) di Muara Angke Jakarta.Secara khusus bisa memberikan saran dan referensi tambahan bagi orang tua di Muara Angke Jakarta.